

**TARI SEBLANG; SEBUAH KAJIAN SIMBOLIK TRADISI  
RITUAL DESA OLEHSARI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL  
SUKU OSING BANYUWANGI**

**Alya Azolla Rosa**

**Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang**

**Email: alyaazolla13@gmail.com**

**I Nyoman Ruja**

**Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang**

**Email: nyoman.ruja.fis@um.ac.id**

**Idris**

**Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang**

**Email: idris.fis@um.ac.id**

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze symbolic meaning of the Seblang dance rituals in Olehsari Banyuwangi. This research used a qualitative descriptive. Data collection techniques used in the form of observation, interviews, and documentation, and validated using triangulation. Data that has been successfully collected and analyzed using the concept of Miles and Huberman analysis. The results of the study stated that Seblang Dance is a ritual tradition in the village of Olehsari, which was recorded around the 1930s. The beginning of the emergence of the Seblang Dance tradition was based on the existence of the thanksgiving of the society of Olehsari Village so that it was kept away from the plague (pageblug). The Seblang Dance tradition consists of several stages, namely the pre-procession, procession, and post-procession stages. The village community of Olehsari, interpreted the ritual tradition of Seblang Dance as a village cleanser to embody community gratitude for the blessings that were given. Meanwhile, the Seblang Dance ritual tradition is a symbol of local culture that is owned by the village of Olehsari. There are various meanings in the Seblang Dance tradition,*

*including the symbolic meaning implied in each outfit and movement. The overall meaning of Seblang clothing is a symbol of simplicity and peace. Meanwhile, the Seblang movement has a meaning that tells a community life.*

**Keywords:** *Local wisdom, Seblang dance, symbolic meaning*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik tradisi ritual Tari Seblang Olehsari Banyuwangi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta divalidasi dengan menggunakan triangulasi. Data yang telah berhasil dikumpulkan dan dianalisis menggunakan konsep analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menyatakan, Tari Seblang merupakan tradisi ritual yang ada di Desa Olehsari, yang telah tercatat sekitar tahun 1930-an. Awal munculnya tradisi ritual Tari Seblang ini didasari atas adanya wujud syukur masyarakat Desa Olehsari agar dijauhkan dari wabah penyakit (*pageblug*). Pelaksanaan tradisi ritual Tari Seblang terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap pra prosesi, prosesi, dan pasca prosesi. Masyarakat Desa Olehsari, memaknai tradisi ritual Tari Seblang sebagai bersih desa untuk perwujudan syukur masyarakat atas berkah yang diberikan. Sedangkan, Tradisi ritual Tari Seblang menjadi simbol budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Olehsari. Ada berbagai makna yang ada di dalam tradisi ritual Tari Seblang, antara lain yaitu makna simbolik yang tersirat pada setiap busana dan gerakannya. Makna dari busana Seblang keseluruhan merupakan suatu lambang kesederhanaan dan kedamaian. Sedangkan, gerakan Seblang memiliki makna yang menceritakan sebuah kehidupan masyarakat.

**Kata Kunci:** Kearifan lokal, Tari Seblang, Makna simbolik

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan seni budaya. Keragaman suku, ras, agama, bahasa, adat istiadat, serta kearifan lokal, menjadikan Indonesia mempunyai ciri khas budaya yang unik (Lestari, 2015). Kebudayaan dan kesenian

yang ada di daerah menjadi suatu penopang dalam pelestarian kebudayaan maupun kesenian yang ada. Pelestarian kebudayaan ini dapat dengan mudah di temukan disalah satu daerah yang ada di Indonesia, yaitu daerah Banyuwangi.

Kearifan lokal merupakan suatu pandangan hidup yang menjadikan sebuah strategi kehidupan yang mempunyai wujud sebagai pemenuhan suatu kebutuhan masyarakat lokal (Idris, 2019; Njatrijani, 2018). Masyarakat lokal ini memiliki sebuah tradisi. Tradisi sendiri merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang di miliki oleh masyarakat dan tercipta dari suatu proses rasa, karsa didalam masyarakat. Tradisi diartikan sebagai bagian dari kebudayaan yang hidup dalam lingkungan yang mengandung sebuah makna, yang dinilai sebagai warisan nenek moyang kepada generasi penerus bangsa. Makna tersebut terkandung didalam unsur tradisi yang diselenggarakan (Sumarlam, 2010).

Ritual merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai pelestarian dan pengembangan budaya agar tetap lestari, serta sebagai bentuk komunikasi atas rasa syukur dalam kehidupan manusia. Ritual tersebut pelaksanaanya sudah diatur, ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

Hal tersebut dijelaskan oleh (Manafe, 2011) ritual merupakan cara manusia menyampaikan sesuatu dalam bentuk komunikasi simbolik dalam situasi-situasi sosial.

Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat salah satunya yakni tradisi ritual Tari Seblang. Tradisi ritual tersebut berada di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Tradisi ini memiliki makna sebagai gambaran manusia dalam menghadapi suatu krisis di dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dijelaskan oleh (Saputra, 2014) bahwa Tari Seblang merupakan suatu tradisi ritual masyarakat Osing yang dipercayai sebagai ritual kesuburan dan tolak balak yang bersifat sakral. Tari Seblang tidak terlepas dari unsur-unsur yang lain seperti koor *music*, tata rias, tata busana, dan tata panggung. Adapun peran penting yang tidak bisa ditinggalkan dalam tradisi ritual Tari Seblang adalah adanya seorang dukun dalam pertunjukan. Sedangkan menurut Yashi (2018) tradisi Seblang dilaksanakan sebagai penghormatan cikal bakal, ungkapan terima kasih

atas panen yang dihasilkan serta sebagai pengusir roh jahat yang mengganggu kedamaian masyarakat desa. Oleh karena itu, Tari Seblang merupakan sebuah tradisi ritual yang diyakini oleh masyarakat untuk bersih desa ataupun sebagai tolak balak masyarakat Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

Beberapa kajian baik secara teoritis maupun empiris telah menunjukkan bahwa keberadaan tradisi ritual Tari Seblang di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi menarik untuk dikaji. Hal tersebut karena Tari Seblang merupakan sebuah tradisi ritual yang hanya ada di daerah suku Osing Banyuwangi. Tradisi ritual ini hanya dilaksanakan disatu titik tempat dimana Tari Seblang tersebut berada. Masyarakat desa Olehsari sampai saat ini masih tetap melestarikan dan melaksanakan tradisi ritual tersebut.

Penelitian tentang kajian makna simbolik Tari Seblang Olehsari dilihat dari beberapa studi empirik, salah satunya mempunyai fungsi kesenian (M. N. Sari, 2017).

Dalam tradisi ritual tersebut dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut, dan juga dikaitkan dengan tradisi ritual masyarakat yang diyakini mempunyai makna tersendiri (Yuliani, 2007). Disisi yang lain, dikatakan Tari Seblang pada etos masyarakat masih tetap terjaga eksistensinya, karena Tari Seblang dapat mencakup semua aspek kehidupan bagi masyarakat (Vita, 2015) termasuk di dalamnya Kerjasama tim (Idris & Adi, 2019; Purwadita et al., 2018) dan peran kepemimpinan dalam masyarakat (Sani et al., 2018; Supriyanto et al., 2020). Dengan demikian selain fungsi dan etos Tari Seblang. Tujuan adanya tradisi ritual Tari Seblang penting juga di teliti latar belakang munculnya tradisi ritual Tari Seblang, prosesi tradisi ritual Tari Seblang, dan makna simbolik yang ada di setiap busana dan gerakannya.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini dimaksud untuk

menganalisis suatu hasil penelitian. Landasan pada penelitian kualitatif ini adalah suatu filsafat *postpositivisme*, yang dimaksudkan untuk meneliti kondisi obyek alamiah (Sugiyono, 2017). Penelitian kualitatif memiliki maksud sebagai pemahaman dari apa yang dialami subyek penelitian, berhubungan dengan tujuan tersebut, penelitian ini bertujuan menggambarkan tentang bagaimana makna simbolik tradisi ritual Tari Seblang Olehsari sebagai kearifan lokal suku osing Banyuwangi. Lokasi penelitian ini berada di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik

untuk pengecekan keabsahan data yaitu menggunakan triangulasi. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari ketua adat, penari Seblang, dan para pelaku tradisi ritual Tari Seblang (*pawang*, *perias*, pembuat *omprog* (mahkota), *sinden*, *penabuh*, *pengetut*, *pengudang*, *pewadah*, dan penata sesaji). Sedangkan, informan pendukung dalam penelitian ini adalah kepala Desa Olehsari. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### Latar Belakang Munculnya Tradisi Ritual Tari Seblang Olehsari Banyuwangi

Sejarah Seblang merupakan suatu kajian yang sulit dijabarkan berdasarkan data-data yang telah

diperoleh. Masyarakat menganggap tradisi ritual Tari Seblang bersumber pada Sanghyang (roh leluhur) yang dianggap menjadi Seblang. Dalam tradisi ritual ini, sejarahnya masih berhubungan dengan sejarah Blambangan dan sejarah kerajaan

macan putih. Dimana pada mulanya masyarakat melakukan perlawanan terhadap kompeni Belanda terutama pada saat perang puputan bayu. Adanya peristiwa tersebut *gendhing-gendhing* dan gerakan tarian ditampilkan secara simbolis. Hal ini sesuai pernyataan Agustianto (2011) bahwa simbol merupakan suatu representasi mental dari subjek yang menyatakan bahwa suatu hal dapat mengandung maksud tertentu. Pada saat itu, prajurit perempuan Blambangan selalu mengawali persiapannya dengan melaksanakan tradisi ritual adat Tari Seblang.

Berkaitan dengan tradisi ritual Tari Seblang di Desa Olehsari bahwa sejarah munculnya tradisi ritual tersebut, masyarakat Desa Olehsari terkena wabah penyakit dan gagal panen, sehingga masyarakat Desa Olehsari melakukan selamatan desa sebagai wujud syukur hilangnya penyakit tersebut. Tradisi ritual ini telah tercatat sekitar tahun 1930-an, yang mana awal munculnya tradisi ritual Tari Seblang ini didasari atas adanya wujud syukur masyarakat Desa Olehsari karena dijauhkan dari balak. Hal ini sesuai pernyataan

(Zackaria et al., 2019) bahwa ritual Seblang pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang memiliki fungsi sebagai ritual bersih desa serta tolak balak bagi masyarakat Desa Olehsari. Balak tersebut dinamakan *pageblug*. Dimana penyakit ini membuat korban yang terkena penyakit tersebut tidak bisa hidup dengan jangka waktu yang lama, Sebagai contoh pada pagi hari korban merasakan sakit kemudian malam harinya korban meninggal, contoh lain jika korban pada sore hari merasakan sakit, maka pada pagi hari korban ditemukan meninggal.

Terjadinya peristiwa *pageblug* membuat masyarakat Desa Olehsari mengalami keresahan dan kekawatiran, pada saat itulah masyarakat diberikan petunjuk dari roh leluhur untuk melakukan bersih desa yang dilaksanakan sebagai ritual Tari Seblang. Ritual tersebut dilaksanakan pada bulan syawal tepat setelah hari raya Idul Fitri, selama tujuh hari berturut-turut. Hal ini sesuai pernyataan (Kholil, 2010) jika Tari Seblang merupakan sebuah tradisi ritual tahunan keagamaan yang diadakan masyarakat Desa

Oleh-sari sebagai persembahan agung untuk selamatan desa. Hal tersebut membuat masyarakat Desa Oleh-sari percaya bahwa melakukan ritual Tari Seblang sebagai upaya menjaga keselamatan desa.

Pada perkembangannya, tradisi ritual Tari Seblang ini dari tahun ketahun memiliki sebuah peningkatan yang sangat pesat, yang dulunya lokasi ritual masih memanfaatkan lahan kosong dari masyarakat setempat, namun untuk sekarang sudah memiliki lahan, sarana dan prasarana yang memadai untuk pelaksanaan ritual Tari Seblang.

### **Prosesi Tradisi Ritual Tari Seblang Oleh-sari Banyuwangi**

Masyarakat Desa Oleh-sari memiliki suatu aturan dalam melaksanakan prosesi tradisi ritual Tari Seblang. Prosesi tradisi ritual ini cukup panjang, seminggu sebelum pelaksanaan dan sesudah pelaksanaannya disebut dengan bersih desa. Bersih desa tersebut dilaksanakan dengan tujuan sebagai keselamatan desa. Pada tahap sebelum persiapan masyarakat

melakukan selamatan desa, dimana selamatan tersebut sebagai cara menghormati arwah roh leluhur yang masih berhubungan dengan manusia dengan cara mengirimkan doa. Hal ini sesuai dengan pernyataan (D. A. A. Sari, 2018) bahwa selamatan merupakan suatu bentuk aktivitas sosial yang dilakukan secara tradisional, agar mendapatkan keselamatan, ketentraman, dan menjaga kelestarian, serta sebagai kepercayaan masyarakat Jawa terhadap arwah yang selayaknya dikirim doa dengan cara menyelenggarakan selamatan.

Tradisi ritual Tari Seblang terdiri dari tiga tahap yakni tahap pra prosesi, tahap prosesi, dan tahap pasca prosesi. Pada tahap pra prosesi dilakukan dengan penentuan penari, hari, dan tanggal pelaksanaan dengan suatu proses yang disebut dengan *kajiman*, dimana seseorang mengalami kerasukan roh leluhur. *Kajiman* atau kerasukan ini terjadi biasanya pada puasa ke-21 hari atau sekitar dua pekan sebelum pelaksanaannya. Penentuan ini dialami oleh orang yang menjadi terima tamu khusus roh leluhur

(*kajiman*). Dengan adanya perantara seseorang tersebut yang dirasuki oleh roh leluhur. Maka pawang, ketua adat, dan kepala desa mendatangi rumah orang yang mengalami *kajiman* tersebut. Proses *kajiman* ini sebagai alat berkomunikasi pawang dengan roh leluhur untuk menentukan penari, hari, dan tanggal pelaksanaannya. Penari Seblang yang terpilih dalam proses ini, merupakan keturunan penari Seblang sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ristanti (2019) bahwa penari Seblang merupakan perempuan yang masih suci atau perawan dari keturunan penari Seblang sebelumnya.

Pada tahap prosesi, pada hari H pelaksanaan tradisi ritual Tari Seblang, malamnya diadakan selamatan di rumah perias, dengan menyiapkan sesaji-sesaji yang akan di bawa ke panggung ritual. Isi sesaji tersebut merupakan hasil bumi masyarakat Desa Olehsari. Setelah selesai, paginya perias Seblang membuat *omprog* (mahkota) yang akan dikenakan oleh penari Seblang. Pada saat penari Seblang akan dirias, ada orang yang mempunyai bagian

menjemput Seblang untuk di bawa ke rumah perias.

Tradisi ritual Tari Seblang dimulai pukul 14.00 sampai menjelang magrib. Mula-mula, penari Seblang berangkat dari rumah perias dengan keadaan masih sadar, saat perjalanan ke panggung ritual, penari Seblang diapit oleh pawang dan pengudang, selanjutnya diikuti oleh pengetut dan sinden-sinden yang ada dibelakangnya sebagai pembawa sesaji. Sesampainya di tempat ritual, penari Seblang didudukan pada tempat yang sudah disediakan oleh pawang. Pawang tersebut membantu penari Seblang berdiri dengan membawa *tempeh* (nampan) sembari membaca mantra, membawa *perapen* dan kemenyan serta memakaikan *omprog* (mahkota) dikepala Seblang, disertai dengan kegiatan menutupi mata oleh *penekeb*. Penutupan mata dilakukan karena penari Seblang menari dengan keadaan mata tertutup dengan mengikuti alunan gamelan *gendhing-gendhing* yang dinyanyikan oleh pesinden.

Detik-detik inilah menjadi suatu peristiwa yang cukup



menegangkan, karena adanya persentuhan antara tubuh penari Seblang dengan kekuatan yang diluar dirinya (roh leluhur). Pada saat *tempeh* yang dibawa penari Seblang jatuh dari pegangannya. Maka, penari Seblang tersebut dapat dikatakan mengalami *kajiman* (kerasukan). Hal ini sesuai pernyataan Anoegrajekti (2010) bahwa jatuhnya sebuah nampan yang dipegang oleh penari Seblang merupakan suatu petanda penari Seblang tersebut telah kerasukan roh leluhur.

Penari Seblang menari mengikuti *gendhing* yang dinyanyikan oleh para sinden sembari berputar-putar mengelilingi penabuh yang ada disekitar payung agung. Setiap *gendhing* yang dinyanyikan oleh sinden memiliki suatu karakter tersendiri dari setiap tarian yang di bawakan oleh penari Seblang.

Gerakan yang dilakukan oleh penari Seblang tidak bisa direncanakan melainkan mengikuti *gendhing* yang dibawakan oleh para sinden. Hal tersebut senada dengan yang dijelaskan oleh Anny (2017) bahwa gerakan Tari Seblang

merupakan suatu struktur gerak yang dalam Tari Seblang memiliki tatanan tertentu yang berhubungan dengan *gendhing*, gerakan tersebut terus dilakukan berulang kali dan terlihat monoton. Gerakan Seblang ada 4 (empat) antara lain gerak *sapon*, gerak *ukel buang*, *celeng mogok*, dan *condro dewi*. Gerak *sapon*, memiliki makna sebagai bersih desa. Gerak *ukel buang* sebagai tolak balak masyarakat Desa Olehsari. *Celeng mogok* mempunyai makna tangguh dan perkasa yang dimiliki masyarakat. *Ondro dewi* sebagai simbol suatu pelindung, dimana perlindungan tersebut mempunyai sebuah makna sebagai penghalang atau penangkal hal buruk yang akan menimpa masyarakat Desa Olehsari.

Pada pertengahan ritual, ada yang namanya *gendhing dermo*, *gendhing* ini merupakan suatu interaksi antara Seblang dengan penonton untuk melakukan jual beli bunga. Menurut kepercayaan masyarakat Olehsari bunga tersebut mengandung nilai magic, yang memiliki banyak manfaat sebagai penyembuh penyakit, memperoleh rejeki, dan memperlaris dagangan.

Dalam bunga tersebut terdapat bunga pecari dan bunga *wongso*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Asha, dkk (2018) bahwa *kembang dermo* merupakan bunga yang dipercayai oleh masyarakat dapat dijadikan sebagai menyembuhkan penyakit, mendapat jodoh, dan memperlancar dagangan. Setelah melakukan jual bunga, penari Seblang naik ke atas meja untuk melemparkan *sampur* (selendang) kepenonton untuk ikut menari bersama di atas meja yang ada di panggung ritual. Kegiatan melempar *sampur* (selendang) kepenonton ini disebut dengan "*tundikan*". Pada prosesi terakhir sinden menyanyikan *gendhing sampun*. *Gendhing* tersebut sebagai mantra untuk menyadarkan penari Seblang. Setelah sadar, penari Seblang berserta rombongan kembali kerumah perias.

Pelaksanaan tradisi ritual Tari Seblang, dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut, dan di hari terakhir (*pungkasan*) dilanjutkan prosesi yang dinamakan *ngelungsur*. Sebelum melakukan *ngelungsur*, dipertengahan prosesi ritual diadakan *ider bumi* (arak-arakan) mengelilingi

Desa Olehsari. Setelah selesai *ider bumi* (arak-arakan) penari Seblang kembali lagi ke panggung ritual untuk menyelesaikan prosesi ritual tersebut dengan keadaan tidak sadar atau kerasukan. Prosesi ritual awal sampai akhir selesai, penari Seblang berserta rombongan kembali ke rumah perias untuk melakukan *ngelungsur* (memandikan penari Seblang, pawang, *pengudang*, *pengetut*, sinden, penabuh, dan para pelaku adat) guna membersihkan diri dari hal-hal negatif yang masih terbawa dalam ritual Tari Seblang.

### **Makna Simbolik Tradisi Ritual Tari Seblang Olehsari Banyuwangi**

Masyarakat Desa Olehsari, memaknai tradisi ritual Tari Seblang sebagai bersih desa untuk perwujudan syukur masyarakat atas berkah yang diberikan. Tradisi ritual Tari Seblang ini menjadi simbol budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Olehsari. Menurut Cassier (dalam Haris & Amalia, 2018) tanpa adanya suatu kompleks simbol, suatu pikiran relasional tidak akan mungkin terjadi. Hal tersebut, membuat manusia memiliki sebuah

kemampuan untuk mengisolasi hubungan dan mengembangkannya dalam suatu makna yang abstrak.

Manusia menjadi unsur terpenting dalam pembentukan suatu makhluk budaya. Budaya yang dimiliki penuh dengan makna simbolisme dimana masyarakat mengikuti pola yang mendasarkan diri atas simbol. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agustianto (2011) bahwa simbol merupakan representasi mental dari subjek yang mengandung maksud tertentu.


Tindakan yang dilakukan seseorang merupakan sebuah simbol yang membentuk suatu arti dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Dengan adanya simbol, komunikasi tersebut memiliki sebuah makna tersendiri didalam kehidupan manusia. Pernyataan tersebut sesuai dengan Herawati (2010) yaitu makna simbolik merupakan suatu tanda yang bermanfaat dalam penyampaian tujuan manusia dalam bidang kehidupan, melalui suatu simbol dapat diketahui bagaimana manusia berhubungan dengan tuhan, alam, serta sesama manusia.

Tradisi ritual Tari Seblang Desa Olehsari Banyuwangi mengandung beberapa makna simbolik yang tersirat pada setiap busana dan gerakannya. Pada busana Seblang tersebut yaitu; (1) *Omprog* (mahkota) diyakini memiliki makna sakral yang mistis, dalam *omprog* (mahkota) berisi pupus pisang yang memiliki makna manusia yang masih suci dan bersih dari dosa, bunga-bunga hidup diyakini mengandung makna kehidupan di dunia tetap wangi, dan kaca kecil sebagai penolak sihir hitam; (2) *Kemben* memiliki makna sebagai suatu perwujudan keanggunan seorang wanita; (3) *Sampur* (selendang) memiliki makna sebagai tanggung jawab yang diberikan keseseorang agar selalu ingat kepada orang yang berada dikalangan bawah; (4) *Sabuk*, sebagai simbol perut masyarakat yang memiliki makna sebagai gambaran atas penderitaan yang dialami oleh masyarakat seperti kekurangan makan dan kelaparan; (5) *Pendhing* sebagai simbol kebesaran dan keagungan; (6) *Sarung jawa/sewek/jarik* yang bermotif gajah oling, bersimbol

tumbuhan yang memiliki makna sebagai kesuburan bagi masyarakat Banyuwangi; (7) Kaos kaki sebagai perlindungan kaki penari Seblang.

Dalam setiap busana yang dikenakan oleh penari Seblang memiliki makna sebagai gambaran atas kesederhanaan dan kedamaian masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Wahyuni, 2017) bahwa busana Seblang merupakan suatu lambang dengan adanya sebuah kedamaian dan kesederhanaan. Berikut akan ditampilkan atribut apa saja yang dipakai oleh penari Tari *Seblang*.

**Tabel 1. Busana yang di pakai oleh penari Seblang**

N	Busana	Nama
1		<i>Omprog</i> (mahkota)

(Sumber: Dokumentasi Desa Olehsari 2019)

2

*Kemben*



(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2020)

3

*Sampur*



(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2020)

4

Sabuk



(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2020)

5

*Pendhing*



(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2020)



(Sumber: Dokumentasi  
Pribadi 2020)



(Sumber: Dokumentasi  
Pribadi 2020)

## SIMPULAN

Tari *Seblang* merupakan tradisi ritual yang ada di Desa Olehsari yang menurut sejarahnya telah tercatat sekitar tahun 1930-an. Awal munculnya tradisi ritual Tari Seblang ini didasari atas adanya wujud syukur masyarakat Desa Olehsari agar dijauhkan dari wabah penyakit (*pageblug*). Wabah penyakit ini menyerang secara tiba-tiba. Dengan adanya wabah penyakit tersebut, masyarakat diberikan petunjuk dari roh leluhur untuk

melakukan bersih desa. Pelaksanaanya di lakukan pada bulan syawal setelah hari raya Idul Fitri, selama tujuh hari berturut-turut.

Pelaksanaan tradisi ritual Tari Seblang memiliki tiga tahap yaitu tahap pra prosesi, tahap prosesi, dan tahap pasca prosesi. Pertama, tahap pra prosesi merupakan tahap dimana seseorang mengalami *kajiman* (kerasukan roh leluhur) untuk menentukan penari, hari, dan tanggal pelaksanaan ritual. Tahap prosesi tradisi ritual Tari Seblang Malamnya dilakukan selamatan di rumah perias, dengan menyiapkan sesaji-sesaji yang akan di bawa ke panggung ritual. Kedua, tahap ini merupakan puncak ritual, dimana penari Seblang telah mengalami *kajiman* (kerasukan), sehingga penari Seblang menari dalam keadaan tidak sadar. Ketiga, tahap pasca prosesi merupakan hari terakhir yang biasa di sebut *pungkasan*, yang dilaksanakan pada hari ke -7. Pada hari tersebut dilaksanakan acara *ider bumi* (arak-arakan) yang mengelilingi Desa Olehsari, setelah selesai *ider bumi* (arak-arakan) dilanjutkan dengan melakukan acara

*ngelungsur* (memandikan seluruh pelaku tradisi ritual Tari Seblang) di rumah perias Seblang.

Masyarakat Desa Olehsari, memaknai tradisi ritual Tari Seblang sebagai bersih desa untuk perwujudan syukur masyarakat atas berkah yang diberikan. Sedangkan, Tradisi ritual Tari Seblang menjadi simbol budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Olehsari. Ada berbagai makna yang ada di dalam tradisi ritual Tari Seblang, antara lain yaitu makna simbolik yang tersirat pada setiap busana dan gerakannya. Makna dari busana Seblang keseluruhan merupakan suatu lambang kesederhanaan dan kedamaian. Sedangkan, gerakan Seblang memiliki makna yang menceritakan sebuah kehidupan masyarakat. Maka dari itu, masyarakat Desa Olehsari tidak berani jika tidak melaksanakannya, karena ritual tersebut memiliki sifat yang sakral dan mengandung banyak nilai-nilai yang *magic*.

Kini, Perkembangan tradisi ritual Tari *Seblang*, dari tahun ke tahun memiliki peningkatan yang

begitu pesat dari segi lokasi, sarana, dan prasarana yang lebih memadai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto. (2011). Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 1–63.
- Anny, A. A. R. (2017). Proses Ritual Sêblang Olehsari. *JOGED*, 8(1), 239–250.  
<https://doi.org/10.24821/joged.v8i1.1590>
- Anoegrajekti, N. (2010). Seblang Using: Studi Tentang Ritus dan Identitas Komunitas Using. *Bahasa dan Seni*, 2, 253–269.
- Asha, Maburri, K., & Imron, A. (2018). Construction of Cultural Resilience through the Exploration of Seblang Olehsari Banyuwangi Ritual Philosophical Value. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 02(10), 255–262.  
<https://doi.org/DOI:10.15294/komunitas.v10i2.15222>

- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Risalah*, 29(1), 16–19. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Herawati Niken, E. (2010). Makna Simbolik dalam Tatarakit Tari Bedhaya. In *Tradisi Jurnal Seni dan Budaya* (Vol. 1, pp. 81–94). Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APSI).
- Idris, I. (2019). Exploring organizational culture, quality assurance, and performance in higher education. *Management and Economics Journal (MEC-J)*, 3(2), 166–181. <https://doi.org/10.18860/mec-j.v3i2.7529>
- Idris, I., & Adi, K. R. (2019). Transformational Leadership and Team Performance: The Role of Innovation in Indonesia Property Agent Industry. *Proceedings of the 2018 International Conference on Islamic Economics and Business (ICONIES 2018)*, 334–338. <https://doi.org/10.2991/iconies-18.2019.67>
- Kholil, A. (2010). Seblang dan Kenduri Masyarakat Desa Olehsari: Relasi Ideal Antara Islam dan Budaya Jawa di Banyuwangi. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 12(2), 131–153. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.447>
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31–37.
- Manafe, Y. D. (2011). Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal ASPIKOM*, 1(3), 287–298. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i3.26>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya

- Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31.
- Purwadita, C. P., Sudiro, A., Mugiono, M., & Idris, I. (2018). Innovation in leadership and team performance: Evidence from indonesia property agent industry. *Management and Economics Journal (MEC-J)*, 2(2), 133–151. <http://dx.doi.org/10.18860/me-c-j.v0i1.5221>
- Ristanti, L. (2019). *Membangun Efek Curiosty dengan Menggunakan Teori Inner Conflict dalam skenario Film Televisi Tradisi Upacara Adat Seblang “Titisane”* [Skripsi]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sani, A., Ekowati, VM., Wekke, I. S., & Idris, I. (2018). Respective contribution of entrepreneurial leadership through organizational citizenship behavior In creating employees performance. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 24(4), 1–11.
- Saputra, H. S. P. (2014). Wasiat Leluhur: Respons Orang Using terhadap Sakralitas dan Fungsi Sosial Ritual Seblang. *Makara Hubs-Asia*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/DOI:10.7454/mssh.v18i1.xxxx>
- Sari, D. A. A. (2018). Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali. *Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 147. <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.15188>
- Sari, M. N. (2017). Fungsi Kesenian Tari Seblang bagi Masyarakat Desa Olehsari dan Kelurahan Bakungan di Banyuwangi Jawa Timur. *Departemen Antropologi, Universitas Airlangga*, 1–12.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarlam. (2010). *Analisis Wacana*. Pustaka Cakra.
- Supriyanto, A. S., Ekowati, V. M., Idris, I., & Iswanto, B. (2020). Leadership Styles as a Predictor of the Voluntary Work Behaviors of Bank



- Employees. *International Journal of Economics and Management*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.11790>
- Vita, C. E. (2015). *Eksistensi Tari Seblang Pada Etos Masyarakat Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi* [Skripsi]. Universitas Negeri Jember.
- Wahyuni, N. D. (2017). *Nilai-Nilai Religius yang Terkandung dalam Tradisi Tari Seblang di Desa Bakungan Banyuwangi Jawa Timur* [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yashi, A. P. (2018). Ritual Seblang Masyarakat Using di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi Jawa, Timur. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 1–18.
- Yuliani R, F. (2007). *Tari Seblang dan Ritual Keyakinan Masyarakat (Studi Deskriptif pada Masyarakat Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Zackaria, R. F., Eddy, I. W. T., & Wirasmini Sidemen, I. A. (2019). Seblang: Sebuah Ritual Tari di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur Tahun 1990-2017. *Humanis*, 23(4), 298. <https://doi.org/10.24843/JH.2019.v23.i04.p07>